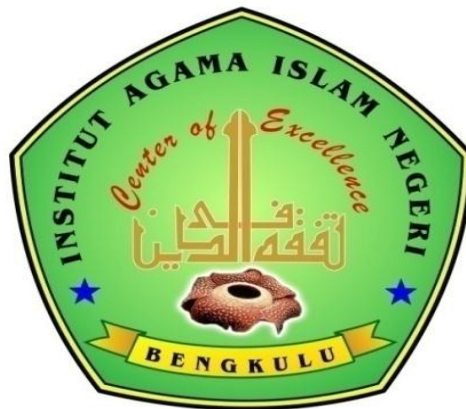


**PENANAMAN DISIPLIN DENGAN MEMBERI HUKUMAN
OLEH WALI KELAS PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR
NEGERI NO.11 TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHANG**

S K R I P S I

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

ADNAN HABIBI

NIM. 1316240909

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Adnan Habibi

NIM : 1316240909

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Adnan Habibi

NIM : 1316240909

Judul : Penanaman Disiplin Dengan Memberi Hukuman Oleh Wali Kelas Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri no. 11 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Sukarno, M.Pd


Salamah, S.E., M.Pd

NIP. 196102052000031002

NIP. 197305052000032004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Penanaman Disiplin Dengan Memberi Hukuman Oleh Wali Kelas Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang"** yang disusun oleh **Adnan Habibi (NIM. 131 624 0909)** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris

IAIN Bengkulu pada hari Selasa 31 Juli 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah.

Ketua
Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd
NIP. 195509131983031001

Sekretaris
Masrifa Hidayani, S.Ag., M.Pd
NIP. 197506302009012004

Penguji I
Dra. Nurniswah, M.Pd
NIP. 196308231994032001

Penguji II
Salamah, S.E, M.Pd
NIP. 197305052000032004

Bengkulu, 31 Juli 2018
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Adnan Habibi

NIM : 1316240909

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Penanaman Disiplin Dengan Memberi Hukuman Oleh Wali Kelas Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kepahiang"** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2018
Yang Menyatakan



Adnan Habibi
NIM. 1316240909

MOTTO

“Tebarlah Iman dengan cinta, hidup didunia dengan prestasi, jadikanlah hidupmu penuh arti dan persiapkanlah dirimu untuk dihari nanti dengan bekal iman” (Adnan Habibi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Untuk bapak dan ibuku tercinta (bapak Abu Ayup Al-Ansori dan Ibu Lilis Suarni yang telah membesarkan dan mendidik serta tiada hentinya mendo'akan, yang tiada lelah bersabar demi menanti keberhasilanku, izinkan anakmu ini untuk dapat membahagiakan Bapak dan Ibu, amin.
2. Untuk istriku Dwi Santi, anak-anaku Adzkhan Malik Habibi tersayang, serta untuk adikku Yuni Rahayu, terimakasih atas dorongan semangat yang telah kalian berikan sehingga sayabisa menyelesaikan Skripsi ini.
3. Terima kasih untuk teman-teman seangkatan tahun 2013.
4. Untuk dosen pembimbing bapak Drs. Sukarno, M.Pd dan Ibu Salamah, M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu tenaga dan pikirannya untuk membimbingku dalam menulis Skripsi.
5. Untuk semua Guru dan Dosen-dosenku serta untuk Islam dan Almamaterku.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Adnan Habibi

NIM : 1316240909

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Penanaman Disiplin Dengan Memberi Hukuman Oleh Wali Kelas Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kepahiang”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2018
Yang Menyatakan



Adnan Habibi
NIM. 1316240909

ABSTRAK

Adnan Habibi, Agustus 2018. *“Penanaman Disiplin Dengan Memberikan Hukuman Oleh Wali Kelas Pada Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.* Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Dosen Pembimbing I Drs. Sukarno, M.Pd, Dosen Pembimbing II Drs. Salamah, S.E, M.Pd.

Kata Kunci : Disiplin, Hukuman, Wali Kelas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah bentuk penanaman disiplin dengan hukuman oleh wali kelas pada siswa di Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kepahiang dan Apa problematika menanamkan disiplin dengan hukuman oleh wali kelas pada siswa di Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kepahiang. Tujuan penelitian adalah mengetahui problematika menanamkan disiplin dengan hukuman oleh wali kelas pada siswa di Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kepahiang dan mengetahui bentuk penanaman disiplin dengan hukuman oleh wali kelas pada siswa di Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kepahiang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/informan adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas V serta siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kepahiang.

Hasil penelitian meliputi, bentuk penanaman disiplin dengan hukuman oleh wali kelas pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kepahiang, adalah siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah diberikan hukuman yang berbentuk menyapu halaman sekolah, membersihkan kelas, diberi tugas dua kali lipat, membawa bunga dan membersihkan papan tulis. Jadi bentuk hukumannya sama sekali tidak menyakiti fisik dan psikis siswa, melainkan membiasakan siswa untuk bertanggungjawab atas segala perbuatan yang telah ia lakukan. Faktor penghambat menanamkan disiplin dengan hukuman oleh wali kelas pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kepahiang, ada sebagian orang tua yang merasa keberatan anaknya dikenakan hukuman bahkan ada diantara orang tua siswa itu marah-marah kepada kepala sekolah dan para guru.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penanaman Disiplin Dengan Memberi Hukuman Oleh Wali Kelas Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

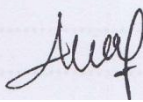
Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H.Sirajuddin M,M.Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu beserta stafnya.
3. Drs. Sukarno, M.Pd selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Salamah, S.E, M.Pd selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepala Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kepahiang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
6. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis dalam mencari referensi.

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi awal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Bengkulu, Januari 2018
Penulis

Penulis


Adnan Habibi
NIM. 1316240909

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Nota Pembimbing.....	ii
Motto.....	iii
Persembahan	iv
Pernyataan Keaslian	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Tentang Guru.....	10
B. Hakikat Wali Kelas.....	23
C. Disiplin	28
D. Hukuman	35
E. Penelitian Yang Relevan	43
F. Kerangka Pikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47

E. Teknik Analisis Data	48
F. Teknik Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	51
B. Temuan.....	55
C. Pembahasan.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Nama Guru SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai	
Tahun 2017	52
Tabel 2. Keadaan Karyawan SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai	
Tahun 2017	52
Tabel 3. Keadaan Siswa SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai	
Tahun 2017.....	53
Tabel 4. Sarana dan Prasarana di SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai	
Tahun 2017.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar bagi suatu bangsa yang berkualitas menuju masyarakat yang adil dan makmur, dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, agar tujuan tersebut tercapai maka pembangunan dalam segala sektor harus dilakukan terutama pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu proses kegiatan yang sistematis untuk manusia.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Kemudian tujuan pendidikan sebagaimana tersirat didalam pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas tentunya bukan hanya yang dapat bekerja, tetapi bangsa yang juga dapat mencapai pendidikan yang berkualitas, yaitu pendidikan yang mampu meningkatkan mutu individu maupun masyarakat secara kesekuruhan.

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Jakarta, Uresko), h.1.

Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa pendidikan sangat mustahil. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu wadah dimana siswa memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup, sebagaimana dirumuskan dalam bab II pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan berupaya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, agar siswa tersebut menjadi insan yang religius dan berintelektual, mendapat kapasitas keilmuan yang dimiliki siswa seimbang antara pengetahuan umum dan agama serta menghasilkan manusia yang berilmu, beriman dan beramal soleh.

Dalam Al-Qur'an Allah berjanji akan meningkatkan derajat orang yang berilmu, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۙ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu : “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diebri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Pendidikan di lembaga sekolah banyak menekankan pada nilai ulangan maupun ujian, sebagian besar guru berpandangan bahwa siswa dikatakan baik

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta, Bumi Restu, 2010), h.543.

kompetensinya apabila nilai ulangan dan ujian baik, tanpa mempertimbangkan kondisi perilaku siswa itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Nuria 'Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang mamadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi (itupun terkadang sebagian nilai diperoleh dengan cara tidak murni), berotak cerdas, brilian serta mampu menyelesaikan berbagai soal pelajaran dengan sangat tepat'. Sayangnya tidak sedikit pula di antara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian , serta kurang memiliki mental kepribadian yang baik.³

Dalam rangka untuk menumbuhkan perilaku yang baik terhadap siswa, biasanya sekolah membuat peraturan yang lebih dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Keberadaan tata tertib sekolah ini merupakan suatu pedoman untuk memberitahukan kepada siswa perilaku yang dibenarkan dan yang tidak dibenarkan. Hal ini berarti tata tertib sekolah tersebut bertujuan untuk membimbing dan membatasi perilaku siswa agar cenderung ke arah yang lebih baik.

Pelaksanaan menegakkan tata tertib sekolah merupakan suatu proses memberikan pemahaman dengan jelas dan tegas serta spesifik harapan guru mengenai siswa di sekolah. Bagi siswa mengetahui dan memahami peraturan atau tata tertib sekolah sangat penting. Sebab untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan dan mengetahui pelanggaran atas peraturan tersebut. Dengan pemahaman tersebut siswa akan timbul kesadaran dan menunjukkan

³ Nuria Isna Aunillah, *Pendidikan Karakter* (Jakarta, Laksana, 2011), h.9.

kepatuhannya terhadap tata tertib. Ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib ini disebut disiplin, dan disiplin ini perlu agar siswa dapat hidup serasi dengan lingkungannya.⁴

Menanamkan disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya dan sebagai hasilnya keberadaannya diterima dengan baik oleh lingkungannya. Siswa yang telah mempunyai kedisiplinan ia memiliki penyesuaian diri yang baik membuatnya merasa bahagia. Dengan memiliki disiplin sangat penting untuk perkembangan siswa (anak) agar ia berhasil mencapai hidup yang bahagia. mencapai penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan sosialnya.

Pada dasarnya penanaman disiplin terhadap siswa tidak terlepas dari pembentukan perilaku siswa agar menjadi lebih baik dan taat terhadap aturan, namun demikian pada kenyataannya menanamkan disiplin sering dihubungkan dengan hukuman dan sikap keras yang dilakukan oleh orang tua atau guru terhadap anak. Dimana dalam penanaman disiplin ini seorang guru terkadang dengan sangat terpaksa memberikan hukuman bahkan dalam beberapa kasus tertentu yang kita ikuti dipemberitaan media televisi dengan hukuman fisik, seperti ditampar, dicubit dan lain sebagainya. Kondisi seperti ini memang tidak diharapkan, sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful; Hukuman diperlukan dalam pendidikan, hukuman yang dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah

⁴Utami Munandar, *Menanamkan Disiplin Dan Memberi Hukuman Pada Anak* (Jakarta, Logos, 2011), h.109.

hukuman bersifat mendidik, hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan atau apa saja yang sifatnya mendidik.⁵

Disiplin perlu diterapkan dikarenakan melalui kebiasaan untuk disiplin siswa (anak) dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri dan dapat berkelakuan baik dimanapun dan kapanpun tanpa harus diigatkan. Disamping itu juga disiplin akan menyadarkan siswa bahwa ia mampu menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri dan tidak melakukan apa yang ditentukan, karena siswa sudah dapat membedakan mana yang baik dan harus dilakukan serta mana yang baik dan tidak perlu dilakukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai dan wawancara dengan wali kelas, bahwa Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai sudah menanamkan disiplin. Hal ini ditunjukkan dari upaya-upaya wali kelas dan guru dalam memberikan tindakan atau sanksi atas pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang telah dilakukan oleh siswa dan hukuman yang telah diberikan oleh wali kelas, diantaranya siswa membuang sampah sembarangan, siswa sering terlambat datang ke sekolah, siswa tidak memasukkan baju seragam, siswa tidak berlaku sopan terhadap siswi, seperti menarik rambut dan menjerit di depan siswi. Kemudian agar pelanggaran tidak terulang kembali, wali kelas memberikan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), h. 176.

hukuman seperti teguran secara lisan, memperingatkan kepada siswa agar tidak mengulangi lagi pelanggarannya, menyapu halaman sekolah, membawah bunga dan lain sebagainya.⁶

Penanaman disiplin sebagaimana dikemukakan di atas, tidak selamanya berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan ada orang tua siswa yang merasa keberatan dan mendatangi sekolah, anaknya ditegur dan diberi hukuman oleh wali kelas. Kondisi ini terjadi orang tua kurang memperhatikan perkembangan dan perilaku anaknya, dimana orang tua siswa cenderung hanya menyalahkan pihak guru saja tanpa mengoreksi perilaku anaknya sendiri. Dengan adanya permasalahan dalam menanamkan disiplin dengan hukuman tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya secara detail dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul "Penanaman Disiplin Dengan Memberi Hukuman Oleh Wali Kelas Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kepahiang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa masih banyak yang melanggar peraturan (tata tertib) sekolah.
2. Hukuman yang diberikan oleh sekolah belum dapat membuat siswa berlaku disiplin.
3. Bentuk sanksi hukum yang diberikan oleh pihak sekolah , menyapu halaman sekolah, membawa bunga dan diberikan peringatan secara lisan.

⁶ Wawancara pribadi dengan Syarifuddin, guru wali kelas, Tebat Karai tanggal 24 Februari 2017

4. Orang tua yang tidak setuju dengan hukuman oleh guru.

C. Batasan Masalah

Supaya pembahasan dalam penelitian tidak meluas, maka penulis batasi, yaitu:

1. Penyebab belum terlaksananya disiplin di Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kepahiang, masih adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah, seperti, terlambat datang sekolah, baju sekolah tidak dimasukkan dan mengganggu siswi.
2. Upaya yang dilakukan oleh wali kelas dalam menerapkan disiplin dengan sanksi hukum yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, menyapu halaman sekolah, membawa bunga dan diberi teguran secara lisan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk penanaman disiplin dengan hukuman oleh wali kelas pada siswa di Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kepahiang ?
2. Apa problematika menanamkan disiplin dengan hukuman oleh wali kelas pada siswa di Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kepahiang ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan problematika menanamkan disiplin dengan hukuman oleh wali kelas pada siswa di Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kepahiang.
2. Mendeskripsikan bentuk penanaman disiplin dengan hukuman oleh wali kelas pada siswa di Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kepahiang.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Dari hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa tentang penanaman disiplin dan hukuman dalam pembelajaran pada siswa.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk mengetahui penerapan penanaman disiplin dalam mendidik siswa.
 - c. Dapat menambah pengetahuan bagi penulis tentang penerapan penanaman disiplin dengan hukuman pada siswa.
2. Secara praktis
 - a. Bagi siswa

Dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, prestasi belajar dan membiasakan siswa mentaati tata tertip sekolah Denga adanya hukuman dalam menegakkan kedisiplinan, maka siswa tidalk akan melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan untuk menerapkan kedisiplinan dengan hukuman yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sebab tidak semua siswa dapat mentaati tata tertib sekolah hanya dengan nasehat saja.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat dijadikan masukan kepada masyarakat bahwa pihak sekolah dalam penanaman disiplin terhadap siswa adakalanya dengan menerapkan hukuman yang bersifat mendidik.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

Bab kedua merupakan landasan teori yang menjabarkan tentang kajian teori yang terdiri dari konsep tentang guru, hakikat wali kelas, disiplin, hukuman, serta penelitian yang relevan dan kerangka pikir.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab keempat menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, temuan dan pembahasan.

Bab kelima menjelaskan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Pengertian guru dalam bab I Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 tahun 2003, tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar. Membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Menurut Hamalik guru adalah orang yang menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya dan berkewajiban menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada murid-muridnya.⁷ Sedangkan menurut Syaiful guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik⁸. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya. Kemudian menurut Daradjad⁹ yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), h. 119.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 31.

⁹ Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Sinar Grafika, 2012), h. 39

dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Dengan demikian seorang guru profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Jabatan guru merupakan salah satu jenis pekerjaan profesional, bukan pekerjaan teknis. Hal ini telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah dan masyarakat. Pengakuan pemerintah antara lain ditunjukkan melalui pembayaran tunjangan profesional, walaupun pembayaran itu belum mencapai standar yang diharapkan. Hal ini terkait dengan keterbatasan anggaran yang dapat direalisasikan.

Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kepercayaan yang diberikan kepada guru merupakan tanggung jawab yang berat. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah, namun di luar sekolah sekalipun.¹⁰

Menurut Syaiful menjadi seorang guru harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :¹¹

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 31.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 32.

- a. Takwa kepada Allah Swt
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik

Kemudian disamping persyaratan yang mengutamakan kepribadian dan jasmani yang sehat, juga memenuhi persyaratan keprofesionalan, seperti dikemukakan oleh Uzer, yaitu:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.¹²

Berdasarkan keterangan di atas sangat jelas bahwa guru dan tenaga pendidik merupakan orang yang sangat berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia dan ditangan mereka jugalah terletak maju mundurnya dan berkembangnya suatu bangsa dan generasi penerus bangsa tersebut.

Dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya proses belajar anak didik sangat dipengaruhi oleh bagaimana memandang perfume guru mereka. Oleh karena itu, guru-guru yang bertugas hendaknya

¹² Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2009), h. 15

selalu berusaha meningkatkan kualitas profesinya secara kompetensi agar dapat mencapai keberhasilan dalam menjalankan tugas profesinya.

2. Peran dan Tugas Guru

Peran dan tugas tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menemukan gerak maju bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen maupun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer sekarang ini.¹³

a) Peran Guru

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan anak didik yang menjadi tujuannya.

Menurut Slameto¹⁴ bahwa guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Dan mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 7.

¹⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010).h. 97.

peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Disamping itu juga guru membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.¹⁵

Guru profesional adalah orang yang memiliki keahlian khusus dan memiliki kemampuan serta keahlian dalam bidang kependidikan, walaupun pada kenyataannya masih dilakukan oleh orang di luar kependidikan, sebab itulah jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.¹⁶ Hal ini sangat perlu guna menunjang keberhasilan dari tugas guru-guru yang bersangkutan yakni mengajar dan mendidik anak murid-muridnya. Hal-hal yang bersifat pemaksaan pun kadang digunakan tujuan di atasnya. Misalnya pada saat guru menyampaikan materi belajar padahal waktu ujian sangat mendesak, pada saat bersamaan ada seorang murid ramai sendiri sehingga mengganggu suasana belajar mengajar di kelas, maka guru bersangkutan anak tadi untuk diam sejenak sampai belajar selesai dengan cara-cara tertentu. Tentunya hal di atas harus disertai dengan adanya keteladanan dan kewibawaan yang ada pada seorang guru.

Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadikan warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat¹⁷. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, seorang guru memegang peranan yang menentukan, karena bagaimana pun

¹⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) h. 97.w3.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2010),h.7

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), h. 50.

keadaan sistem di sekolah, alat apapun yang digunakan dan bagaimanapun keadaan anak didik, pada akhirnya akan bergantung pada guru untuk memanfaatkan semua komponen yang ada. Metode dan keputusan guru dalam proses belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru dapat memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sebagai fasilitator, guru tidaklah mengajar, tetapi melayani peserta didik untuk belajar. Sebagai motivator, guru mendorong peserta didik untuk belajar. Sebagai pemacu, guru menyentuh faktor-faktor belajar agar kompetensi peserta didik meningkat. Sebagai perekayasa, guru memanfaatkan segala media dan sumber belajar agar peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Sebagai pemberi inspirasi, guru harus dapat memberikan petunjuk bagi kemajuan belajar anak didik, seperti bagaimana cara belajar yang baik.¹⁸

Menurut Mulyasa¹⁹ menjelaskan bahwa terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interakse Edukatif* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010). h. 44.

¹⁹ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*. (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013), h. 35.

karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2) Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4) Guru Sebagai Pelatih

Pelatihan yang dilakukan harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya. Secara didaktis, guru menciptakan situasi agar peserta didik berusaha

menemukan sendiri apa yang seharusnya dikembangkan. Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreativitas peserta didik.

5) Guru Sebagai Model Dan Teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan oleh para guru, yaitu:

- a. Sikap dasar
- b. Bicara dan gaya bicara
- c. Kebiasaan bekerja
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan
- e. Pakaian
- f. Hubungan kemanusiaan
- g. Selera
- h. Keputusan
- i. Kesehatan

6) Guru Sebagai Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

7) Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan yang akan disampaikan serta senantiasa mengembangkannya dalam artian meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimiliki karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh anak didik.

8) Guru Sebagai Pengelolaan Kelas

Dalam menjalankan peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir.

Menurut Syaiful dan Aswan²⁰ pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Hadari pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru atau wali kelas

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), h. 173

dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal anak didik untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid²¹ Kemudian berkenaan dengan tujuan umum pengelolaan kelas adalah meningkatkan mutu pembelajaran, dan mutu pembelajaran itu sendiri akan tercapai, jika tercapainya tujuan pembelajaran²².

9) Guru Sebagai Elevator

Sebagai elevator, guru dituntut untuk menjadi seorang elevator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap²³.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), h. 177.

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*(Jakarta, Rineka Cipta, 2013), h. 104.

²³ Djamarah, *Op Cit.* h. 48.

Sebagai elevator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan, umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar selanjutnya²⁴.

b) Tugas Guru

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan perbedaan individual peserta didik dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya kemudian guru harus memperhatikan kehidupan demi masa depan anak didik, guru harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya, sehingga guru harus banyak tahu, walaupun tidak mencakup semua bidang.²⁵

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2010) h.12.

²⁵ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan* (Bandung Remaja Remaja Rosda Karya, 2013) h. 42.

anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah²⁶.

Menurut Djamarah²⁷ bahwa guru dalam mendidik anak bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dasar Negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) h. 37.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 38.

- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin.
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Sedangkan tugas guru dalam bidang pembelajaran menurut Suharsimi Arikunto, sebagaimana dikutip oleh Suryosubroto, yaitu :

- a. Mempelajari materi pelajaran yang akan dijadikan tuntunan dalam penyusunan rencana pelajaran.
- b. Memilih pendekatan atau strategi untuk menyampaikan pelajaran.
- c. Memilih alat-alat pelajaran dan sarana lain.
- d. Memilih strategi yang akan diambil.²⁸

Dengan demikian tugas guru tidak ringan atau tidak mudah. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara profesional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan meningkatkan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas²⁹.

²⁸ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 6

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2010) h. 37.

B. Hakikat Wali Kelas

1. Pengertian Wali Kelas

Guru menurut Macmillan dalam Dimiyati adalah, “*Someone who other people respect and go to for advice about a particular subject*”. Guru adalah seorang yang dihormati dan tempat meminta nasihat untuk permasalahan-permasalahan tertentu³⁰.

Jika merujuk pada definisi guru tersebut di atas, wali kelas adalah guru, dikatakan wali kelas karena seorang guru diamanahkan untuk mengajar, membimbing, mendidik, mengarahkan, menilai, dituntut peka terhadap kondisi ruangan kelas, menemukan karakter anak didik dan mengevaluasi serta mengembangkan aspek pendidikan dan aspek kepribadian siswa di kelas yang ditugaskan. Misal seorang guru diamanahkan menjadi wali kelas IV maka dengan itu guru harus bisa menguasai kelas yang diamanahkan oleh kepala sekolah tersebut.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa didalam kelas tergantung banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa didalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas³¹.

Wali kelas adalah seorang guru yang diberi tanggung jawab dan kepercayaan untuk membimbing, mendidik agar anak-anak berperilaku yang baik dan berkualitas, dan melakukan pengelolaan kelas sebaik-baiknya. Yang mana pengelolaan kelas dalam Bahasa Inggris diistilahkan

2. ³⁰ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), h.

³¹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), h. 36.

Classroom Management, yang berarti istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Pengertian pengelolaan atau manajemen pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan, baik meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian.

Keberhasilan pembelajaran membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Wilford A. Weber mengemukakan bahwa “*classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently-that will enable them to learn*”. Artinya, pengelolaan kelas merupakan sekumpulan perilaku kompleks yang digunakan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efisien³².

2. Peran Wali Kelas

Menuru Ki Hadjar Dewantara, pendidik memiliki peran sebagai *ing ngarso sungtulodo* (jika di depan menjadi contoh); *ing madi mangun karso* (jika di tengah membangkitkan hasrat untuk belajar); *tutwuri handayani* (jika di belakang memberi dorongan). Ketiga kalimat tersebut memiliki pengertian, bahwa pendidik harus dapat memberikan contoh, memberikan pengaruh, dan mengendalikan peserta didik³³.

Wali kelas harus selalu menjaga kepribadian yang tinggi di manapun berada. Dan menjadi contoh bagi anak-anaknya dan masyarakat

³² Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan dan Pembelajaran*. (Jakarta, Erlangga Group, 2012), h. 102.

³³ Udin Syarifuddin Saud, *Inovasi Pendidikan*. (Bandung, PT Alfabet, 2013), h. 75.

sekitar. Karena wali kelas akan menjadi cermin atas siswa kelas yang diamanahkan maka guru harus menjadi aktor/artis yang hebat dikelasnya.

Guru yang penuh cinta, akan pandai menaikkan peran atau dengan kata lain menjadi aktor/artis yang hebat. Meski anda memiliki kegiatan segudang persoalan pelik dalam rumah tangga, tetapi ketika dikelas anda harus bisa memendam persoalan itu. Seolah-olah anda tidak memiliki beban dan berperanlah sebagai sosok yang amat menarik untuk siswanya.

Dengan demikian keberadaan wali kelas sangat berperan dalam keterampilan mengelola kelas yang diamanahkan kepadanya agar menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal guna terjadinya proses pembelajaran yang selalu serasi dan efektif. Oleh karena itu ada beberapa prinsip pengelolaan kelas :

1. Kehangatan dan keantusiasan dalam mengajar dapat menciptakan iklim kelas yang menyenangkan.
2. Dapat menggunakan kata-kata atau tindakan yang dapat menantang siswa untuk berpikir.
3. Guru dapat melakukan variasi.
4. Keluwesan guru dalam pelaksanaan tugas perlu ditingkatkan.
5. Penanaman disiplin diri sendiri merupakan dasar modal guru.
6. Penekanan pada hal-hal yang bersifat positif perlu diperhatikan³⁴.

³⁴ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*. (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013), h. 84.

Wali kelas sangat berperan untuk membimbing siswa sepenuhnya agar mempunyai kepribadian yang baik dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik sebagai guru bertugas mengalihkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka mampu menyerap, menilai, dan mengembangkan secara mandiri ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Secara umum bahwa pendidik memiliki peran, yaitu sebagai berikut :

- a. Komunikator, yaitu mengajarkan ilmu dan keterampilan kepada peserta didik.
- b. Fasilitator, yaitu sebagai pelancar proses belajar.
- c. Motivator, yaitu menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik secara terus menerus.
- d. Administrator, yaitu melaksanakan tugas-tugas yang bersifat administratif, seperti administrasi kelas.
- e. Konselor, yaitu membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan, khususnya dalam belajar³⁵.

Dengan demikian, peran wali kelas tersebut sangatlah banyak di dalam kelas yang diamanatkan seperti : mengelola kelas, menyusun administrasi kelas, komunikator, fasilitator, motivator dan konselor di dalam kelasnya.

Sebagai pengelola kelas tertentu dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Wali kelas berperan :

³⁵ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), h. 61.

1. Membantu guru pembimbing/konselor melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Membantu guru mata pelajaran melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling.
4. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling, seperti konferensi kasus.
5. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor³⁶.

Dalam kedudukan sebagai personel pelaksana proses pembelajaran disekolah guru memiliki posisi strategis. Dibandingkan guru pembimbing atau konselor, misalnya guru lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung. Begitu juga dengan wali kelas berperan dan diberikan tanggung jawab sebagai berikut :

1. Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan.
2. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa.
3. Memberikan informasi tentang siswa di kelas.
4. Menginformasikan kepada guru tentang siswa yang perlu penanganan khusus.

³⁶ Fenti Himkawati, Bimbingan Konseling (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2011), h. 31.

5. Ikut serta dalam konferensi kasus³⁷.

Dengan demikian wali kelas adalah salah seorang guru yang paling banyak bertemu dengan siswa dikelasnya. Oleh karena itu tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru-siswa secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan /persiapan mengajar³⁸.

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Jemes Driver menjelaskan bahwa istilah disiplin kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah diatur atau norma yang sudah ada, jadi disiplin merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang ditetapkan³⁹ sedangkan Utami mengatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin “*diciplina*” yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Kata ini sangat dekat dengan istilah “*disceple*” yang berarti mengikuti orang belajar dibawah pengawasan pimpinan⁴⁰. Didalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi satu sama lain berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban.

³⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 24.

³⁸ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2008), h. 17.

³⁹ [Http://www.wiki.pedia.disiplin.com.id.html](http://www.wiki.pedia.disiplin.com.id.html), diakses pada tanggal 15 Januari 2017.

⁴⁰ Utami Munandar, *Pendidikan dan Agama Akhlak Bagi Anak dan Remaja* (Jakarta logos, 2011) h. 109..

Rudolf Dreikurs menjelaskan bahwa ketertiban menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena di dorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar. Disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.⁴¹

Guru merupakan pemimpin dan siswa merupakan penganut atau pengikut dalam konteks sekolah, dan pola-pola yang diterapkan adalah aturan atau tata tertib sekolah dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik, guna mencapai dan memenuhi tujuan pendidikan. Disiplin selalu diakaitkan dengan yang tertib yaitu suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah diterapkan terlebih dahulu. Berbagai pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa disiplin pada hakekatnya adalah apa yang disampaikan guru kepada seorang murid dengan mencerminkan perilaku baiknya agar menjadi panutan siswa. Disiplin diartikan sebagai penataan perilaku dari hidup sesuai dengan ajaran yang dianut. Penataan perilaku yang dimaksud yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian.

Demikian halnya seorang dikatakan berdisiplin apabila ia setia dan patuh terhadap penataan perilaku yang disusun dalam bentuk aturan-aturan yang berlaku dalam satu instansi tertentu. pernyataan sikap mental dari

⁴¹ Rudolf Dreikurs, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung, Remaja Karya, 2000), h.81.

individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa kepatuhan, ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Tujuan disiplin tersebut berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan dan penataan perilaku seseorang agar menjadi pribadi yang baik sesuai dengan status sosial kelompok masyarakat. Pada dasarnya anak memiliki kebutuhan dasar yang dapat dilayani melalui disiplin. Bahkan dapat dikatakan disiplin adalah kebutuhan intrinsik dan ekstrinsik bagi perkembangan anak. Kebutuhan intrinsik artinya melalui disiplin anak dapat berfikir, menata, dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya dalam masyarakat. Kebutuhan ekstrinsik artinya dalam kehidupannya anak selalu akan cenderung bertanya dan meminta petunjuk tentang tingkah lakunya.⁴² Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, hal ini memberikan kesadaran akan keberhasilannya memenuhi harapan lingkungan, yang pada akhirnya membuatnya bahagia. Disiplin berfungsi sebagai motivasi yaitu mendorong anak mencapai apa yang di harapkan darinya. Disiplin membantu anak untuk mengembangkan "hati nurani" yang akan membimbingnya dalam mengambil keputusan dan mengendalikan perilakunya. Ia tahu mana yang boleh dan mana yang tidak, sehingga jika

⁴² Utami Munandar, *Pendidikan dan Agama Akhlak* Bagi Anak dan Remaja (Jakarta logos, 2011) h. 114.

ada godaan dari lingkungannya yang mendorong perilaku salah hati nuraninya akan mencegah mengingatkannya.

2. Unsur-unsur disiplin

Penanaman disiplin perlu mengetahui adanya unsur-unsur disiplin supaya guru mudah menerapkan dan mengambil keputusan dalam mendisiplinkan anak. Pada dasarnya ada beberapa unsur penting dalam disiplin yang perlu diterapkan oleh pendidik baik di rumah dan di sekolah, yaitu: (a) peraturan, (b) kebiasaan, (c) hukuman, (d) penghargaan, dan (e) konsistensi⁴³.

3. Tujuan Disiplin

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Rudolf Dreikurs⁴⁴ mengemukakan tujuan disiplin sekolah sebagai berikut.

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 4) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 5) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.

⁴³ Utami Munandar, *Pendidikan dan Agama Akhlak* Bagi Anak dan Remaja (Jakarta logos, 2011) h. 119.

⁴⁴ Rudolf Dreikurs, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung, Remaja Karya, 2000), h.72.

- 6) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya serta lingkungannya, kebiasaan baik menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

4. Manfaat Disiplin

Dreikurs⁴⁵ mengemukakan pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan.

Disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah atau personil sekolah lainnya.

- 2) Upaya untuk menanamkan kerja sama.

Disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.

- 3) Kebutuhan untuk berorganisasi.

Disiplin dapat dijadikan sebagai upaya menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.

- 4) Rasa hormat terhadap orang lain.

Dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan mengetahui dan memahami tentang hak

⁴⁵ Rudolf Dreikurs, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung, Remaja Karya, 2000), h.88.

dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.

5) Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan.

Melalui disiplin, siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya. Kedisiplinan siswa dalam belajar sangatlah penting, oleh karena itu adanya sikap disiplin yang tertanam pada siswa mempunyai tujuan agar dapat menjaga hal-hal yang menghambat atau mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar, juga dapat membuat anak didik terlatih dan mempunyai kebiasaan yang baik serta bisa mengontrol setiap tindakannya sehingga akan membentuk pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda.

5. Macam-macam Disiplin

Menurut Rudolf Dreikurs⁴⁶, adapun macam-macam disiplin yang diantaranya yaitu:

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik, waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru maupun peserta didik. Kalau dia masuk sebelum bel berbunyi berarti orang tersebut disiplin, kalau dia masuk pas bel berbunyi berarti orang tersebut dikatakan kurang disiplin

⁴⁶ Rudolf Dreikurs, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung, Remaja Karya, 2000), h.83.

dan kalau dia masuk setelah bel berbunyi, maka orang tersebut tidak disiplin dan menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan, karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu.

2) Disiplin Menegakkan Dan Mentaati Peraturan

Disiplin menegakkan dan mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci oleh agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun.

3) Disiplin Dalam Bersikap

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya, kalau kita disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampiri kita.

4) Disiplin Dalam Beribadah

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini, pendidikan agama, pendidikan sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik yaitu kebiasaan-kebiasaan

untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa dan sebagainya.

D. Hukuman

1. Konsep Hukuman

a) Pengertian hukuman

Pengertian dari hukuman itu sendiri menurut Amir Dien Indrakusuma dalam Ramayulis, “adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak akan menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulangnya”.⁴⁷

Kemudian menurut Yoyon Bachtiar “hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.⁴⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hukuman diberikan karena terjadinya pelanggaran terhadap suatu peraturan atau tata tertib. Oleh karena itu agar pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib tidak terulang lagi, maka bagi pelakunya atau bagi pelanggarnya diberikan hukuman.

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), h..210.

⁴⁸ Yoyon Bachtiar Irianto, *Kebijakan Pemberian Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2013), h.107.

b) Syarat-syarat hukuman

Sejak dahulu, keberadaan hukuman ini dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya pada bidang pengadilan saja, tetapi diterapkan pula pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Menurut Amir Dien Indrakusuma seperti dikutip oleh Ramayulis. Dalam bidang pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu :

- 1) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
- 2) Hukum itu diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.⁴⁹

Bertitik tolak dari keterangan di atas, bahwa dalam kondisi tertentu pendidik atau orang tua tidak dapat menghindarkan diri dari pemberian hukuman, jika dengan cara-cara lain sudah tidak mungkin untuk merubah perilaku anak, atau demi keamanan anak maupun lingkungannya.

Dalam proses belajar mengajar dan dalam kasus atau kondisi tertentu hukuman memang diperlukan, tetapi bukan hukuman yang berbentuk pukulan, cubitan atau tamparan, melainkan hukuman yang berbentuk tidak menyakiti tubuh anak didik dan hukuman tersebut bersifat mendidik. Dalam hal ini dikatakan oleh Syaiful dan Azwan :

Hukuman diperlukan dalam pendidikan, hukuman yang dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), h.211.

hukuman potong. Tetapi adalah hukuman bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang sifatnya mendidik. Anak didik dalam proses belajar mengajar yang membuat keributan dapat diberikan hukuman untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru.⁵⁰

Kemudian hal senada juga dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto.

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Biarpun dalam hal ini seorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi dalam pada itu kita terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak-anak oleh peraturan-peraturan hukum dan oleh batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum. Ingatkah pembaca tentang peristiwa Ari Hanggara?
- 2) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum: memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
- 4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak merasa menyesal dan

⁵⁰ Syaiful Bahri Damarah Dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta, 2013) h.156.

merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.

- 7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakekatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula, hukuman badan tidak meyakinkan kita adanya perbaikan pada di terhukum, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.
- 8) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Untuk ini, perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasai keadilan hukuman itu. Anak hendaknya memahami bahwa hukuman itu akibat yang sewajarnya dari pelanggaran yang telah diperbuatnya. Anak itu mengerti bahwa hukuman itu bergantung pada kemauan pendidik, tetapi sepadan dengan bertanya kesalahan.
- 9) Sehubungan dengan butir 7 di atas, maka perlulah adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan anak didiknya. Dengan demikian, dapat terhindar perasaan dan atau sakit hati yang mungkin timbul pada anak.⁵¹

Dari paparan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan tujuan pendidikan, pendidik atau guru diperkenankan untuk menggunakan hukuman dalam proses belajar mengajar. Namun demikian tidak semua bentuk hukuman diperkenankan untuk diterapkan terhadap anak didik. Hal ini berarti hukuman yang diperkenankan untuk diberikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah hukuman yang bersifat

⁵¹ Yoyon Bachtiar Irianto, *Kebijakan Pemberian Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2013), h.191.

mendidik, dan bukan hukuman yang berbentuk pukulan atau tamparan yang menyakiti tubuh peserta didik.

c) Macam-macam hukuman

Macam-macam hukuman yang akan diuraikan di bawah ini, bukanlah macam-macam usaha atau perlakuan yang dijalankan oleh pendidik dalam menghukum anak didik, seperti halnya dalam perlakuan hukuman di luar dunia pendidikan. Menurut Wiliam Stern seperti dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, macam-macam anak didik, yaitu :

- (1) Hukuman asosiatif
Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.
- (2) Hukuman logis
Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya. Karena datang terlambat, si Amir ditahan guru di sekolah untuk mengerjakan pekerjaannya yang tadi belum diselesaikan.
- (3) Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu dan mencuri. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan

memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.⁵²

d) Akibat hukuman atau hukuman

Pada dasarnya diterapkannya metode hukuman atau hukuman dalam proses belajar mengajar, tidak lain adalah agar anak didik dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan juga agar anak didik terhindar dari pelanggaran tata tertib sekolah yang telah disepakati bersama. Sehingga dengan diterapkannya hukuman atau hukuman terhadap anak didik yang melanggar tata tertib sekolah atau membuat keributan pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran atau tidak membuat pekerjaan rumah (PR).

Kemudian pendidik dalam menerapkan metode hukuman atau hukuman tersebut, berbagai macam cara yang dilakukan, dengan perkataan lain tiap-tiap pendidik mempunyai sifat dan cara sendiri-sendiri. Namun demikian, terlepas dari berbagai macam cara menerapkan metode hukuman atau hukuman, “pada dasarnya tiap-tiap hukuman pedagogis mengandung maksud yang sama, yakni bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan.⁵³

Walaupun penerapan hukuman atau hukuman itu diharapkan dapat memperkecil tingkat pelanggaran atau memperbaiki watak dan

⁵² Yoyon Bachtiar Irianto, *Kebijakan Pemberian Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2013), h.190.

⁵³ Yoyon Bachtiar Irianto, *Kebijakan Pemberian Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2013), h.208.

kepribadian anak didik, tetapi ada akibat dari penerapan hukuman atau hukuman itu, yaitu

- 1) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik.
- 2) Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Hal ini pun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik. Memang, biarpun hukuman itu baik, kadang-kadang bisa juga menimbulkan akibat yang tidak disukai itu. Hukuman menurut teori menakut-nakuti sering menimbulkan akibat yang demikian itu.
- 3) Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya yang suka bercakap-cakap di dalam kelas, karena mendapat hukuman, mungkin pada akhirnya berubah juga kelakuannya.
- 4) Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
- 5) Akibat yang lain ialah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman normatif. Sering hukuman yang demikian tidak memperlihatkan akibat yang nyata kelihatan.⁵⁴

Sehubungan dengan akibat hukuman yang diterapkan terhadap anak didik, maka ada beberapa pakar pendidikan yang tidak menyetujui adanya metode hukuman dalam pendidikan. Oleh karena memberi hukuman dalam pendidikan seharusnya dipertimbangkan kemungkinan dampak negatif dari hukuman tersebut, antara lain menurut Utami Munandar, menegaskan :

- A. Pemberian hukuman tidak menunjang perkembangan dari kendali diri. Anak hanya belajar menghindari tingkah laku oleh karena mendapatkan hukuman (kendali dari luar). Ia tidak belajar memikul tanggung jawab sendiri untuk mengendalikan diri.
- B. Pemberian hukuman dapat memberikan model yang negatif. Orang tua yang berteriak-teriak karena anak ribut, atau orang tua

⁵⁴ Yoyon Bachtiar Irianto, *Kebijakan Pemberian Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2013), h.190.

memukul anak sebagai hukuman karena anak itu memukul anak lain, menunjukkan pada anak bahwa perilaku tertentu sebetulnya dapat diterima, tergantung dari siapa yang melakukan.

- C. Pemberian hukuman dapat menimbulkan agresivitas jika seseorang disakiti, baik secara fisik atau mental, maka ia akan memberontak. Memberontak dapat dalam bentuk agresivitas aktif, misalnya melawan secara terbuka atau dengan merusak yang dapat menjurus vandalisme (merusak). Anak yang sering di hukum dapat pula bereaksi dengan agresivitas pasif, yaitu dengan menarik diri dan tidak mau merespons (memberi tanggapan atau perhatian), sama sekali.
- D. Pemberian hukuman dapat menimbulkan aver si (menentang) terhadap orang tua atau terhadap sekolah dan belajar.⁵⁵

Kemudian hal senada juga dikemukakan oleh Rudolf Dreikurs.

Mungkin para guru masih merasa yakin bahwa pemberian hukuman masih sesuai untuk dipakai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Namun pemberian imbalan dan hukuman mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan seorang anak, terutama sekali jika ditinjau dari sudut pengertian demokrasi yang meluas dewasa ini. Hanya dalam satu bentuk masyarakat yang autokratis ganjaran dan hukuman merupakan faktor yang berguna, bahkan diperlukan, untuk mewujudkan suatu pola sikap yang sesuai dengan sistem yang berlaku. Dalam suasana yang demokratis kekuasaan mengendalikan yang ada di tangan para orang tua dan guru harus dikurangi sedapat-dapatnya. Anak sudah tidak dapat mungkin lagi dapat mencapai suatu prestasi yang lebih tinggi melalui tekanan-tekanan yang diberikan dari luar.⁵⁶

Memperhatikan keterangan yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa metode hukuman yang ditentang oleh para ahli pendidikan adalah yang berupa pukulan, cubitan dan lain sebagainya.

⁵⁵ Utami Munandar, *Menanamkan Disiplin Dan Memberi Hukuman* (Jakarta, Logos, 2008), h. 112.

⁵⁶ Rudolf Dreikurs, *Disiplin Tanpa Hukuman* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006), h.58.

Oleh karena itu hukuman yang berbentuk kekerasan fisik ini tidak baik untuk perkembangan kepribadian anak. sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun dalam Ramayulis.

Hal ini dikarenakan kekerasan dan paksaan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan anak didik dan juga masyarakat, jika hukuman diberikan pada anak terlalu berat atau tidak sesuai dengan kesalahannya akan berdampak negatif terhadap kepribadian anak, bahkan dapat menghilangkan aktifitas anak.⁵⁷

E. Penelitian Yang Relevan

Sejauh kajian pustaka yang peneliti lakukan dalam menemukan penelitian yang secara khusus sama dengan penelitian penulis, tetapi terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah Eko Sunandar (2012) skripsi berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri Nomor 2 Desa Mekar Sari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Muko-Muko. Kesimpulan dari penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana seorang untuk membentuk kedisiplinan siswa, agar para siswa dapat mentaati dan tidak melanggar peraturan atau tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah.

Kemudian perbedaan penelitian Eko Sunandar dengan penelitian penulis ini, pembentukan kedisiplinan melalui pendidikan agama Islam jadi penelitian ini tidak membahas cara penerapan kedisiplinan, sedangkan penelitian penulis membahas penerapan kedisiplinan siswa dengan hukuman

⁵⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), h.211.

dalam mentaati tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah, sehingga para siswa tidak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib, melainkan mentaati dan mematuhi.

Arni Puspa Herlena (2014) skripsi berjudul peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 02 Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur. Dalam skripsinya ia membahas tentang peranan guru dalam membina perilaku siswa, perilaku disini bukan hanya masalah akhlak (mental) tetapi dibahas juga etika berpakaian dan berbicara dengan teman, orang tua dan guru, serta siswa harus belajar dengan giat dan menghargai waktu. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis, bahwa wali kelas dalam membentuk kedisiplinan bagi siswa melalui metode hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

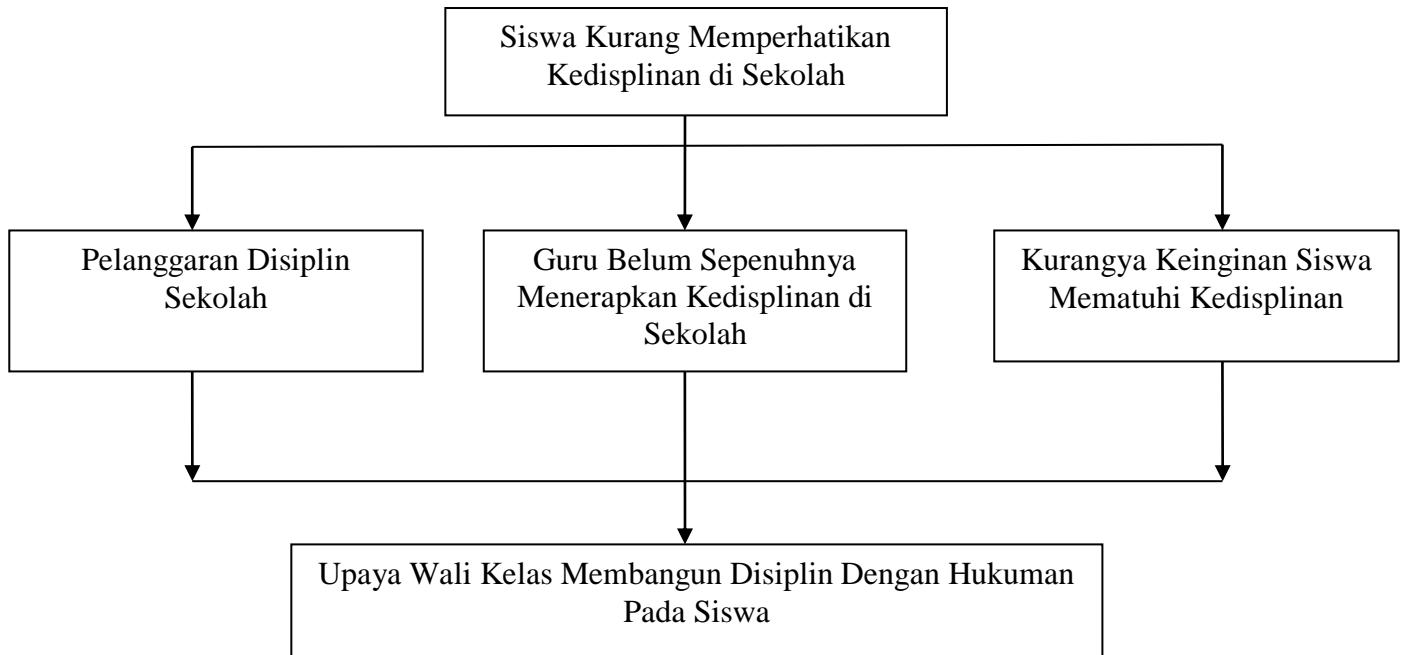
Yenesti (2014) skripsi yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Hukuman dan Imbalan di Sekolah Dasar Negeri 42 Kota Bengkulu. Dalam skripsinya tersebut ia mengungkapkan bahwa penerapan metode hukuman dan imbalan sama-sama mempunyai dampak positif dan negatif, hal ini berarti ada sebagian siswa yang termotivasi dalam belajar dengan penerapan metode hukuman dan imbalan. Tetapi bagi siswa yang lain dari penerapan metode tersebut menjadi beban dan merasa khawatir terutama jika dirinya dikenakan hukuman, karena tidak membuat tugas atau membuat keributan didalam kelas.

Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan, bahwa pembentuk disiplin bagi siswa melalui hukuman terhadap siswa

yang melanggar tata tertib sekolah dan tidak membuat atau mengerjakan tugas yang diberikan guru.

F. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, menurut Lexi J. Moleong metode kualitatif adalah metode penggambaran atau data yang disajikan dalam bentuk kata dan sering muncul dalam kalimat yang panjang lebar.⁵⁸

Kemudian tujuan dari penggunaan dari metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau untuk mendeskripsikan bentuk disiplin dengan memberi hukuman oleh wali kelas di Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

B. Tempat Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini yang menjadi tempat penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2017.

C. Sumber Data

1. Data primer

Sebagai sumber data primer yaitu data-data yang diperoleh di daerah penelitian baik melalui observasi maupun wawancara dengan wali kelas V dan guru Pendidikan Agama Islam.

⁵⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda karya, 2007) h.9

2. Data sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku yang mempunyai hubungan yang erat dengan rumusan masalah yaitu buku-buku tentang pendidikan, pendidikan moral dan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003, kepala sekolah, guru, tata usaha dan lima orang siswa.⁵⁹

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶⁰ Teknik observasi ini penulis gunakan untuk mengetahui secara langsung tentang penerapan penanaman disiplin dengan hukuman pada siswa oleh wali kelas di SD Negeri nomor. 11 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

2. Wawancara

Menurut Lexy. J. Moleong wawancara adalah “suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini dilakukan bila ingin mengetahui hal-hal dari informan lebih mendalam serta jumlah informan sedikit.⁶¹

Dalam melakukan wawancara penulis mencatat semua hal yang dibicarakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang pelaksanaan penerapan disiplin dengan hukuman yang dilakukan guru wali kelas terhadap siswa, dengan cara mengadakan wawancara.

⁵⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Rosdakarya, 2007), hlm.56

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta, Rineka Cipta, 2008), h. 45

⁶¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Rosdakarya, 2007), hlm.56

Wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru dan siswa. Informan tersebut akan dimintai berbagai keterangan atau informasi dengan melalui wawancara, guna mencari data yang berkaitan dengan rumusan masalah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan maksud mengumpulkan, meneliti dan menganalisis data atau catatan yang ada di Kantor Sekolah Dasar Negeri nomor 11 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

E. Teknik Analisa Data

Untuk mendeskripsikan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis akan mengadakan analisis kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pencatatan kembali data-data yang diperoleh dari observasi dan studi dokumentasi. Reduksi ini dimaksudkan untuk memisahkan data pokok dengan data yang hanya sifatnya hanya penjelasan umum.

2. Editing, proses pemeriksaan data yang telah direduksi. Editing ini dimaksudkan untuk mengetahui data masih kurang dan data yang perlu dibuang, karena tidak berkaitan dengan data penelitian.

3. Coding, yaitu proses pengkategorian data dengan cara pemberian simbol-simbol atau kode-kode menurut kriteria yang diperlukan. Coding ini dimaksudkan untuk memberikan identitas terhadap data-data penelitian.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu pengambilan kesimpulan secara induktif dari data yang telah direduksi, diediting, dan telah dikategorikan.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu :

1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁶² Teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini adalah teman sejawat penelitian yang telah memahami ilmu penelitian kualitatif.

2. Triangulasi Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶³ Dalam bukunya Sugiyono triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

⁶²Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Bayu Bidra Grafika, 2011) hlm.77.

⁶³Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Bayu Bidra Grafika, 2011) hlm.80.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai

SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai, terletak di Jalan Lintas Sekuang, dengan luas tanah $\pm 4830 \text{ m}^2$, status tanah merupakan hak milik, sedangkan luas bangunan 176 m^2 . Posisi SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai ini sangat strategis karena terletak di lintasan jalan raya yang menghubungkan Propinsi Bengkulu dan Propinsi Sumatera Selatan.⁶⁴

2. Sejarah singkat SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai

SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai Tebat Karai Kabupaten Kepahiang ini didirikan atas keinginan dari tokoh pendidikan, masyarakat dan dukungan dari pemerintah setempat. Dan didirikannya SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai ini, dikarenakan pertumbuhan penduduk, terutama anak-anak usia sekolah dasar. Jadi dengan adanya SD Negeri tersebut, serta anak-anak usia sekolah dasar ini tidak perlu ke luar daerah. Kemudian tahun berdirinya SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai ini adalah pada tanggal 20 Juni 1982.⁶⁵

3. Tenaga Pengajar

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai ini, didukung oleh 9 orang tenaga guru, kemudian untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

⁶⁴Dikutip dari Dokumentasi SD Negeri 11 Tebat Karai

⁶⁵Dikutip dari Dokumentasi SD Negeri 11 Tebat Karai

Tabel 4.1
Daftar Nama Guru SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai
Tahun 2017

No	Nama Guru	Status
1	Emmi Susiyanti, S.Pd	PNS
2	Fitriawati, S.Pd	Honorer
3	Gusti Alam, S.Pd	PNS
4	Iin Sumari, S.Pd.I	PNS
5	Meipuja Kesuma Santoso, S.Pd	Honorer
6	Pu'at, S.Pd	PNS
7	Sumarni, S.Pd	PNS
8	Umri Putera, S.Pd	PNS
9	Zettiawati, S.Pd	PNS

4. Keadaan Karyawan

Tenaga administrasi (karyawan) dalam suatu organisasi seperti sekolah, sangat berperan dalam mendukung suksesnya proses belajar mengajar, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.2
Keadaan Karyawan SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai
Tahun 2017

No	Nama	Tingkat Pendidikan
1	Ova Aslinda	SMEA
2	Mannaidi	D3
3	Rohani	SMA

5. Keadaan Siswa

Siswa yang ada di SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai mayoritas adalah masyarakat yang ada di lingkungan sekolah ini yaitu Kecamatan Tebat Karai. Hal ini tidak terlepas dari komitmen awal berdirinya SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai ini, untuk memberi kesempatan kepada

anak-anak usia tingkat pendidikan SD. Pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah siswa SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai adalah sebanyak 123 orang, dan terdiri dari 62 orang laki-laki dan 61 orang perempuan, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SD Negeri 11 Tebat Karai
Tahun 2017

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	11	7	18
2	II	12	10	22
3	III	9	8	17
4	IV	10	12	22
5	V	8	13	21
6	VI	12	11	23
Jumlah		62	61	123

6. Sarana dan Prasarana

Fasilitas di SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai ini telah memadai layaknya SD di tempat lain. Fasilitas yang tersedia diantaranya adalah ruang belajar, ruang komputer, laboratorium, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana di SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai
Tahun 2017

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang belajar	6	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang UKS	1	Baik
4	Mushollah	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Lapangan bola voli	1	Baik
7	WC siswa	3	Baik
8	Kantor (Ruang TU)	1	Baik
9	Ruang guru	1	Baik
10	WC guru	3	Baik

7. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan proses belajar mengajar di SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai dimulai pukul 07.30 WIB dan berakhir pada pukul 13.00 WIB. Setiap jam pelajaran memerlukan waktu 45 menit dengan dua kali istirahat, masing-masing 15 menit. Untuk hari Senin sampai Kamis jumlah jam pelajaran sebanyak 7 jam pelajaran, khusus hari Jum'at berakhir pukul 11.00 WIB karena hanya 5 jam pelajaran dan setiap jam pelajaran 40 menit dengan 1 kali istirahat. Sedangkan hari Sabtu berakhir pukul 12.15 WIB karena 6 jam pelajaran dan setiap jam pelajaran 45 menit dengan 2

kali istirahat. 1 jam pelajaran pertama pada hari Senin digunakan untuk upacara bendera dan 1 jam pelajaran pertama pada hari Jum'at digunakan untuk kesegaran jasmani/senam pagi..

Kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Nomor 11 Tebat Karai dimulai saat bel tanda masuk berbunyi. Apabila guru telah memasuki ruang belajar atau kelas, maka salah satu siswa (ketua kelas) memberikan aba-aba/tanda kepada teman-temannya untuk memulai pelajaran dengan memberi hormat kepada guru.

B. Temuan

Dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian ini, diuraikan melalui beberapa pertanyaan, singkat dibawah ini :

1. Bentuk Hukuman Yang Diterapkan Oleh Wali Kelas Untuk Menerapkan Kedisiplinan

Berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh Emmi Susiyanti:

“Memang harus kami sadari bahwa kata hukuman ini mempunyai konotasi yang negatif, yaitu hukuman penjara, hukuman denda, padahal hukuman yang diterapkan disini untuk menegakkan disiplin sama sekali tidak menyakiti fisik maupun psikis siswa. Hukuman tersebut hanya berupa menyapu halaman sekolah, ruang kelas, mengerjakan PR dua kali lipat banyaknya, membawa bunga, membersihkan papan tulis, jadi bentuk hukumannya bersifat mendidik para siswa, diharapkan mereka tidak akan mengulangi perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah”.⁶⁶

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Umri Putra :

⁶⁶Wawancara pribadi dengan Emmi Susiyanti wali kelas, tanggal 27 Juli 2017

“Penerapan disiplin dengan hukuman yang dilakukan wali kelas di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 ini, masih dalam kategori bersifat mendidik anak dan tidak ada unsur kekerasannya. Dimana bentuk hukuman yang sering dilakukan adalah siswa yang melanggar tata tertib sekolah disuruh membersihkan halaman sekolah, membuat tugas (PR) dan membawa bunga yang ada dilingkungan tempat tinggal siswa, dan hukuman seperti ini membiasakan siswa untuk bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya”.⁶⁷

Sedangkan di lain pihak dikemukakan oleh Iin Sumari :

“Hukuman yang diberikan oleh wali kelas dalam menegakkan disiplin, tidak menyakiti atau bertentangan dengan hukum, sebab bentuk hukuman itu hanya berupa membersihkan halaman sekolah, ruang kelas, membuat tugas di rumah. Jadi hukumannya tidak menyakiti tubuh siswa dan kejiwaan siswa”.⁶⁸

“Keterangan diatas penulis konfirmasi dengan siswa, yang mengatakan, “hukuman yang diberikan oleh wali kelas bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, tidak menyakiti badan kami, tetapi berbentuk mengerjakan PR, membersihkan halaman sekolah serta membawa bunga”.⁶⁹

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk hukuman dalam menegakkan disiplin, hanya menyapu atau membersihkan halaman, menyapu ruang kelas, membersihkan papan tulis, membawa bunga dan diberi tugas di rumah. Dengan demikian penerangan disiplin dengan hukuman tidak ada unsur kekerasannya baik fisik maupun kejiwaan.

⁶⁷Wawancara pribadi dengan Umri Putra, wali kelas, tanggal 27 Juli 2017

⁶⁸Wawancara pribadi dengan Iin Sumari, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 27 Juli 2017

⁶⁹Wawancara pribadi dengan Hermansyah, Jalaluddin, siswa kelas V, tanggal 27 Juli 2017

2. Faktor Penyebab Masih Ada Siswa Yang Melanggar Tata Tertib Sekolah Walaupun Telah Diberi Hukuman

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh di daerah penelitian, sebagaimana dikatakan oleh Emmi Susiyanti :

“Walaupun ada sebagian siswa yang telah mendapatkan hukuman karena melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, tetapi diantara mereka itu masih ada yang mengulangi pelanggaran tata tertib sekolah. Hal ini tidak terlepas adanya pengaruh pendidikan dalam keluarga, lingkungan siswa bertempat tinggal dan pengaruh dari teman-teman terutama dari luar sekolah ini”.⁷⁰

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Umri Putera :

“Pada dasarnya penegakkan disiplin melalui hukuman hanyalah salah satu cara untuk membiasakan siswa mentaati tata tertib sekolah. Hal ini berarti walaupun ada diantara siswa itu yang pernah dikenakan hukuman, tetapi pada kenyataannya mereka ada yang mengulangi pelanggaran atas tata tertib sekolah. Kondisi ini terjadi dapat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik mereka didalam keluarga, lingkungan masyarakat, jadi walaupun pihak sekolah telah mempunyai instrumen dalam menegakkan disiplin melalui hukuman, tetap saja siswa tersebut melanggar, karena dilingkungan keluarga mereka sudah terbiasa tidak patuh terhadap nasehat orang tua”.⁷¹

Sedangkan di lain pihak dikemukakan oleh Iin Sumari:

“Hukuman yang dikenakan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, bukan berarti mereka itu tidak mengulangi lagi pelanggaran. Berkenaan dengan adanya siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, hal ini tidak terlepas pengaruh dalam keluarga, dimana anak dibiarkan melakukan sesuatu tanpa diberikan teguran atau larangan karena perbuatan itu merugikan orang lain, dan pengaruh lingkungan yang tidak

⁷⁰Wawancara pribadi dengan Emmi Susiyanti, wali kelas, tanggal 27 Juli 2017

⁷¹Wawancara pribadi dengan Umri Putera, kepala sekolah, tanggal 27 Juli 2017

peduli atas perilaku warganya, termasuk perilaku anak yang dapat merugikan orang lain”.⁷²

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah walaupun telah diberi hukuman. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh dari dalam keluarga, lingkungan dimana anak tersebut bertempat tinggal, dan juga pengaruh dari teman-teman.

3. Pendekatan Yang Dilakukan Selain Hukuman Dalam Menegakkan Kedisiplinan

Berdasarkan penjelasan dari Emmi Susiyanti :

“Penegakkan disiplin dengan hukuman sebetulnya merupakan upaya kami yang terakhir, sebab para siswa itu sudah sering diberi nasehat terutama pada saat upacara bendera pada hari senin, juga para siswa dalam menyampaikan materi pelajaran juga memberikan nasehat kepada siswa. Jadi hukuman itu diterapkan jika siswa yang bersangkutan sudah sering melanggar tata tertib sekolah”.⁷³

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Umri Putera :

“Dalam rangka menegakkan disiplin disekolah ini banyak pendekatan yang telah kami lakukan, seperti memanggil siswa yang melanggar tata tertib sekolah ke ruang guru untuk diberi nasehat, setiap upacara bendera pada hari senin para siswa diberi nasehat, motivasi agar mereka taat terhadap tata tertib sekolah dan rajin dalam belajar”.⁷⁴

Sedangkan di lain pihak dikemukakan Iin Sumari :

⁷²Wawancara pribadi dengan Iin Sumari, Guru PAI, tanggal 28 Juli 2017

⁷³Wawancara pribadi dengan Emmi Susiyanti, wali kelas, tanggal 28 Juli 2017

⁷⁴Wawancara pribadi dengan Umri Putera, Kepala Sekolah, tanggal 28 Juli Agustus 2017

“Kalau saya perhatikan pendekatan disiplin yang dilakukan oleh wali kelas, sebetulnya sudah banyak diterapkan, diberi nasehat terlebih dahulu, dan ditegur secara keras, jika masih melakukan pelanggaran akan diberi hukuman”.⁷⁵

“Keterangan diatas penulis konfirmasikan dengan Heni Aryanti dan Rini Puspita yang menyatakan, “kami menyadari bahwa hukuman yang diberikan oleh wali kelas itu adalah untuk kebaikan kami. Wali kelas, kepala sekolah dan guru yang lainnya seringkali memberikan nasehat dan memanggil siswa yang melanggar tata tertib sekolah untuk diberi peringatan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi”.⁷⁶

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin dengan hukuman merupakan upaya terakhir, sebab sebelum diberikan hukuman, siswa tersebut telah dilakukan berbagai pendekatan, seperti nasehat, teguran dan memanggil siswa yang melanggar tersebut ke ruang guru.

4. Siswa Yang Sulit Untuk Diberikan Pembinaan dan Penanaman Disiplin

Berdasarkan penjelasan yang dikatakan oleh Emmi Susiyanti :

“Dalam rangka menanamkan disiplin di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 ini, bukan berarti semua siswanya yang akan mematuhi semua bentuk kedisiplinan. Jadi dalam penanaman disiplin, memang ada siswa yang sulit untuk dilakukan pembinaan kedisiplinan, seperti masih adanya siswa yang pernah dihukum tetapi mereka melakukan kembali pelanggaran tata tertib sekolah”.⁷⁷

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Umri Putera :

⁷⁵Wawancara pribadi dengan Iin Sumari, Guru PAI, tanggal 28 Juli 2017

⁷⁶Wawancara pribadi dengan Heni Aryanti dan Rini Puspita, siswa kelas V, 28 Juli 2017

⁷⁷Wawancara pribadi dengan Emmi Susiyanti, wali kelas, tanggal 28 Juli 2017

“Penanaman dan pembinaan disiplin yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai ini, secara umum tidak mendapatkan kesulitan, tetapi ada beberapa orang siswa yang memang harus dipantau dan diberi perhatian khusus. Hal ini dimaksudkan agar mereka ini tetap mematuhi kedisiplinan di sekolah ini”.⁷⁸

Sedangkan di lain pihak dikemukakan oleh Iin Sumari :

“Berkenaan dengan penanaman dan pembinaan disiplin di sekolah ini, memang ditemui kasus ada siswa yang sulit untuk dibina, dan siswa tersebut biasanya mereka yang sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Jadi sebetulnya siswa yang sulit untuk dibina itu, memang sejak mereka kelas I sudah menunjukkan perilaku yang agresif dan sering melanggar tata tertib sekolah”.⁷⁹

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam rangka penanaman dan pembinaan disiplin terhadap siswa di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai ini, secara umum tidak mendapatkan kesulitan, tetapi memang masih ditemukan beberapa orang siswa yang sulit dilakukan penanaman dan pembinaan disiplin, dimana mereka sering melakukan pelanggaran atas tata tertib sekolah berulang kali, walaupun mereka sudah dikenakan hukuman.

5. Problematika Wali Kelas Dalam Menerapkan Disiplin Dengan Hukuman Yang Bersifat Mendidik di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kepahiang

Berdasarkan penjelasan dari Emmi Susiyanti yang mengatakan :

⁷⁸Wawancara pribadi dengan Umri Putera, kepala sekolah, tanggal 2 Agustus 2017

⁷⁹Wawancara pribadi dengan Iin Sumari Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 2 Agustus 2017

“Bahwa walaupun penerapan disiplin dengan hukuman yang mendidik, seperti siswa disuruh membersihkan halaman sekolah, membawa bunga, menyapu ruang kelas, mengerjakan PR dua kali lipat dari temang-temannya dan lain-lain. Dengan penerapan disiplin seperti ini ada sebagian orang tua siswa memprotes dan mendatangi kepala sekolah, tetapi karena itu merupakan tata tertib sekolah, orang tua siswa tersebut diberi pengertian tentang manfaat sanksi hukuman itu bagi siswa”.⁸⁰

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Umri Putera, kepala sekolah yang mengatakan, bahwa :

“Menegakkan disiplin dengan hukuman, sering pihak sekolah didatangi oleh orang tua siswa yang anaknya mendapatkan sanksi hukuman. Reaksi orang tua tersebut marah, dan ada orang tua yang ingin melapor ke polisi, tetapi setelah saya jelaskan kenapa anaknya sampai dikenakan sanksi hukuman, yaitu sudah berulang kali melanggar tata tertib sekolah dan sudah diberi nasehat, maka emosi orang tua siswa tersebut biasanya mereda dan meminta maaf kepada kami. Sebab sanksi hukuman itu tidak menyakiti fisik maupun psikis siswa”.⁸¹

Kemudian dilain pihak dikatakan oleh Iin Sumari :

“Pada dasarnya kedisiplinan yang diwujudkan dalam bentuk hukuman, tidak bertentangan dengan HAM, atau Undang-Undang tentang Perlindungan Anak, karena hukuman yang diberikan oleh wali kelas masih dalam koridor mendidik. Sebab hukuman itu tidak ada kekerasan fisik atau psikis melainkan melatih siswa atau membiasakan siswa agar bertanggungjawab atas setiap pelanggaran yang dibuatnya, kalau hal itu dibiarkan saja maka siswa beranggapan bahwa perbuatannya itu tidak melanggar”.⁸²

“Keterangan diatas penulis konfirmasi dengan Yuliani, mengatakan siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan dikenakan hukuman, tetapi ada orang tua teman kami yang mendapatkan hukuman mendatangi sekolah dan marah-marah. Tetapi kalau orang tua saya sangat senang wali kelas yang memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah”.⁸³

⁸⁰Wawancara pribadi dengan Emmi Susiyanti, wali kelas, tanggal 3 Agustus 2017

⁸¹Wawancara pribadi dengan Umri Putera, kepala sekolah, tanggal 3 Agustus 2017

⁸²Wawancara pribadi dengan Iin Sumari, guru PAI, tanggal 3 Agustus 2017

⁸³Wawancara pribadi dengan Yuliani, siswa kelas V, tanggal 3 Agustus 2017

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa problematika penerapan disiplin dengan sanksi hukuman, ada sebagian orang tua yang keberatan dan bereaksi dengan kemarahan. Kondisi seperti ini terjadi disebabkan sebagian orang tua belum mengetahui anaknya sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, jadi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan diberikan sanksi hukuman yang bersifat mendididik bukan berbentuk hukuman fisik maupun psikis.

C. Pembahasan

Pada saat ini banyak penyimpangan perilaku siswa yang perlu ditanggulangi secepatnya, khususnya yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 11 Tebat Karai Kepahiang ini. Adapun bentuk penyimpangan perilaku siswa tersebut adalah pelanggaran tata taertib sekolah. Pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak berdisiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar, sebab keberadaan disiplin itu merupakan startegi yang dilakukan oleh guru dalam rangka menciptakan suasana sekolah kondusif.

Kedisiplinan ini merupakan cara untuk mengontrol atau mengawasi perilaku siswa disekolah selama jam sekolah. Jadi kedisiplinan ini menjadi tolak ukur siswa dalam melakukan sesuatu perbuatan, sehingga siswa tersebut ada pedoman atau tuntunan dalam bertindak.

Sekolah pada umumnya adalah tempat untuk memberikan bekal ilmu kepada para siswa, namun demikian selain itu keberadaan sekolah juga

berfungsi sebagai salah satu pembentuk kepribadian siswa. Kedisiplinan terhadap peraturan atau tata tertib sekolah dan tugas yang diberikan guru adalah aspek kepribadian yang ikut dibentuk oleh sekolah. Selain itu sekolah juga berfungsi sebagai ikatan kelompok. Siswa-siswa disuatu sekolah merasakan bahwa sekolah adalah bagian dari kehidupan yang harus dipertahankan. Apabila segala sesuatunya berfungsi dengan baik, maka semua memperoleh kehangatan didalam kehidupannya di sekolah. Hal ini berarti hubungan dengan guru yang akrab dan penuh kekeluargaan, hal ini akan menimbulkan sikap positif bagi siswa terhadap sekolah, khususnya sikap menghargai otoritas guru.

Kemudian dalam rangka untuk menegakkan kedisiplinan di sekolah, tidak semua siswa dapat mematuhi atau melaksanakannya secara baik, tetapi adakalanya harus dengan cara paksa yaitu diberikan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Penegakkan disiplin melalui strategi hukuman ini, pada dasarnya merupakan upaya terakhir yang dilakukan oleh para guru. Khususnya wali kelas. Dimana mereka sebelum diberikan hukuman, terlebih dahulu telah diberikan peringatan keras, tetapi tetap saja sering melanggar peraturan tata tertib sekolah.

Penegakkan disiplin melalui strategi hukuman ini bukan merupakan yang bijaksana, walaupun bentuk hukuman itu sendiri masih bersifat mendidik. Tetapi pada kenyataannya, jika siswa itu hanya diberi nasehat dan teguran saja, hal ini tidak akan menyelesaikan masalah, sebab ada siswa dengan diberi nasehat atau ditegur mereka akan mematuhi apa yang dikatakan

oleh wali kelas(guru) tetapi dipihak lain dalam kasus tertentu ada siswa yang tidak dapat hanya diberika nasehat saja, tetapi harus diberikan cara yang keras, yaitu dengan hukuman yang bersifat mendidik.

Memperhatikan adanya siswa yang berperilaku tidak baik, seperti melanggar tata tertib sekolah, kondisi siswa seperti ini, adakalanya bersumber dari luar diri siswa. Sebagaimana dikatakan :

“Dalam kenyataannya seringkali sekolah menjadi sumber frustrasi bagi siswa. Frustrasi tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain adalah persepsi (pandangan) yang negatif terhadap suasana di sekolah, persepsi yang negatif terhadap perilaku guru, terlalu banya beban tugas sekolah, sehingga waktu untuk santai menjadi kurang sekali. Terlalu banyak peraturan di mata siswa tidak perlu. Apabila siswa melihat sekolah sebagai sesuatu yang kurang menyenangkan, maka akan menjadi benih-benih kenakalan siswa, seperti bolos, tidak melakukan tugas-tugas sekolah dan perilaku negatif lainnya”.⁸⁴

Dengan demikian dalam keadaan tertentu guru tidak dapat menghindarkan pemberian hukuman jika dengan cara-cara lain sudah tidak mungkin untuk merubah perilaku siswa atau demi keamanan siswa dan lingkungannya. Namun demikian sebelum guru memberikan hukumannya maka perlu dipertimbangkan kemungkinan timbulnya dampak negatif dari hukuman tersebut. Sebab apabila siswa seringkali mendapatkan hukuman di sekolah, ia akan melihat keberadaan sekolah sebagai tempat yang tidak menyenangkan demikian juga dengan kegiatan belajarnya.

Penegakkan disiplin melalui strategi hukuman hendaknya pendidik atau guru dapat menggunakan cara-cara yang membentuk konsep diri yang positif

⁸⁴Djamaluddin Ancok, *Usaha Membina Akhlak Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta, Logos, 2010, h.59)

pada siswa. Hal ini berarti hendaknya hukuman tidak menghambat siswa dari kemandirian dan kebebasan yang bertanggungjawab. Oleh karena itu disiplin yang baik adalah berdasarkan kemandirian dan kebebasan yang bertanggungjawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kepahiang, maka dapat dikatakan bahwa :

1. Bentuk penanaman disiplin dengan hukuman oleh wali kelas pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kepahiang, adalah siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah diberikan hukuman yang berbentuk menyapu halaman sekolah, membersihkan kelas, diberi tugas dua kali lipat, membawa bunga dan membersihkan papan tulis. Jadi bentuk hukumannya sama sekali tidak menyakiti fisik dan psikis siswa, melainkan membiasakan siswa untuk bertanggungjawab atas segala perbuatan yang telah ia lakukan.
2. Problema menanamkan disiplin dengan hukuman oleh wali kelas pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Nomor 11 Tebat Karai Kepahiang, ada sebagian orang tua yang merasa keberatan anaknya dikenakan hukuman bahkan ada diantara orang tua siswa itu marah-marah kepada kepala sekolah dan para guru.

B. Saran-saran

1. Kepada para guru hendaknya terus menerus dan penuh kesabaran dalam mendidik dan membina siswa, baik dengan tugas, nasehat bahkan jika

siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran maka dapat dikenakan hukuman.

2. Kepada orang tua siswa diharapkan untuk lebih memperhatikan semua perilaku anaknya baik di rumah maupun di lingkungan pergaulan anaknya. Hukuman yang diberikan oleh guru jangan disalah artikan oleh orang tua, sebab hal itu untuk kepentingan anak itu sendiri, yaitu membentuk kepribadian mereka dapat menjadi lebih baik.
3. Diharapkan kepada siswa agar mematuhi dan melaksanakan apa yang menjadi peraturan atau tata tertib sekolah dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain serta membuat suasana sekolah tidak kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin, 2010, *Pendidikan dan Agama Akhlak*, Jakarta : Logos.
- Arifin Ahmad, Zainal, 2012, *Perencanaan dan Pembelajaran*, Jakarta : Erlangga Group.
- Aunillah, Nuria Isna, 2011, *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Laksana.
- B.Uno, Hamzah, 2013, *Profesi Kependidikan*, Bandung, : Remaja Rosda Karya.
- Daradjad, Zakiah, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta : Bumi Restu.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Dreikurs, Rudolf, 2000, *Disiplin Tanpa Hukuman*, Bandung, Remaja Karya.
- Effendi, Onong Uchjana, 2008, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Himkawati, Fenti, 2011, *Bimbingan Konseling*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Irianto, Yoyon Bachtiar, 2013, *Kebijakan Pemberian Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mudjiono, Dimiyati, 2008, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Muhadjir, 2011, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Bayu Bidra Grafika.
- Munandar, Utami, 2011, *Pendidikan dan Agama Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Jakarta : Logos.

- Oemar Hamalik, 2014, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Saud, Udin Syarifuddin, 2013, *Inovasi Pendidikan*, Bandung : PT Alfabet.
- Slameto, 2010, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 2008, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Suryobroto, 2009, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tirtarahardja,Umar,2008, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Usman, Moh. Uzer, 2010, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta : Rineka Cipta.

<http://www.wiki.pedia.disiplin.com.id.html>, diakses pada tanggal 15 Januari 2017.